

**PENGARUH PERANAN DA'WAH KYAI HAJI MUHAMMAD
AMIN AZHARI DALAM PELESTARIAN AGAMA ISLAM
DI KOTA PALEMBANG (TAHUN 1910-2002)**



Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)
dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia

Oleh :

HAIBAN WALUYO

NIM. 080301104

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2013-2014**

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Agama Islam terkenal dengan ajaran da'wah. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang memerintahkan pemeluknya menghadapi dunia dan manusia dengan jalan da'wah Islam dan ajaran yang dibawa penuh dengan dinamik dan militansi. Seluruh ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk beramal, bertindak giat dan berjuang.

Menjadi seorang Muslim otomatis menjadi juru da'wah, menjadi muballigh di mana saja perintah Rasulullah kepada umatnya, "Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat". Kedudukan kuadrat yang diberikan Islam kepada pemeluknya ialah menjadi seorang Muslim merangkap menjadi juru da'wah atau muballigh, memesankan suatu yang berarti dan berisi bagi seluruh umat Islam bahwa agama dan keyakinan ini tidak akan tegak dan berkembang merata jika para pemeluknya pasif dan statis tiada mampu menyampaikan ajaran dan seruan Islam kepada manusia dan dunia (Anshary, 1995: 21).

Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para Nabi), yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan. Karena itu, ulama sangat dihormati dan disegani, baik gagasan dan pemikirannya tersebut sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat. Dengan kata lain, ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting (Zulkifli, 1999: 4).

Kategori, kualifikasi dan ciri khas ulama ditentukan oleh tiga kriteria penting, yaitu bibit, bebet dan bobot ("Bibit" adalah faktor keturunan yang dapat

mempengaruhi seseorang menjadi seperti orang tuanya, “bebet” adalah perilaku (etika) seseorang yang dapat menjadi panutan bagi orang lain. Sedangkan “bobot” kualitas pengetahuan agama yang luas dan mendalam yang dimiliki oleh seseorang). Keulamaan seseorang dihubungkan dengan asal-usul keturunana, pendidikan dan kualitas keilmuan yang melekat dan dimiliki orang tadi. Seorang yang alim yang besar dimungkinkan akan melahirkan anak dan keturunannya sebagai alim pula karena faktor keturunan biasanya menyiratkan adanya potensi kuat yang diwarisi dari sang ayah atau orang tuanya, tetapi tidak menjadi kemutlakan seorang ulama mewariskan keulamaan kepada keturunannya. Potensi keulamaan ini ditempa dan dikembangkan melalui jalur dan jenjang pendidikan yang pada urutannya akan menjadikan dia memiliki bobot keulamaan dengan tingkat kualitas keilmuan yang tinggi. Dalam hubungan ini, tidak menutup kemungkinan faktor pendidikan juga memainkan peranan yang lebih jauh dominan, yang bisa mengantarkan seseorang yang bukan keturunan ulama menjadi ulama (Ismail Faisal, 2004: 3-4).

Sebagai pewaris Nabi, ulama mengemban beberapa fungsi yakni : 1. *tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama, yang menyentuh hati dan merangsang pengalaman, 2. *tibyan*, yang menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan, 3. *tahkim*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil, 4. *uswatun hasanah*, yaitu menjadi tauladan yang baik dalam pengalaman agama (Rosihan Anwar, 2003: 15).

Berkaitan dengan fungsi ulama sebagai pewaris Nabi pada fungsi *tabligh* maka ulama harus mengacu beberapa tugas, yaitu memberi ketenangan jiwa dan motivasi yang ikhlas. Materi penyampaian dapat membangkitkan intensitas imaniah, kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan, sebagai fungsi *tibyan*. Dalam penyampaiannya, ulama memerlukan alat untuk memaparkan ajaran agama secara

jelas dan mudah dipahami, kemudian sebagai *uswatun hasanah*, ulama harus menjadi suri tauladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat (Rosihan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, 2004: 177).

Salah satu peran sebagai pemuka agama Islam yang patut dicatat ialah posisi sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan pada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan mereka, baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Para tokoh umat Islam lewat karya-karya mereka yang ditulis maupun dengan jalur dakwah mereka.

Ulama berperan aktif dalam mencerdaskan umat sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digali untuk selalu dikembangkan secara kreatif. Fatwa-fatwa hukum yang diperoleh para ulama selalu menjadi rujukan pengetahuan, menjadi dasar bimbingan moral dan menjadi acuan hukum sehingga umat tidak terombang-ambing oleh ketidakpastian, terutama dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial kemasyarakatan yang selalu timbul dalam kehidupan ini sejalan dengan gerak laju modernitas. Selain itu pula, peranan ulama ialah sebagai panutan umat yang merupakan berbagai posisi sentral. Kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dipercontohkan oleh para ulama untuk membendung pergeseran nilai-nilai moral di tengah-tengah kehidupan umat dan bangsa (Ismail Faisal, 2004: 5-6).

Di samping berbagai fungsi dan peran di atas, para ulama sebagai tokoh Islam telah mewariskan karya yang ikut memperkaya khazanah intelektual bidang keagamaan yang monumental, misalkan berupa kitab-kitab keagamaan yang bernilai tinggi. Karya tulis tersebut merupakan media penting untuk mengkomunikasikan

pemikiran mereka sekaligus mencerminkan kualitas keilmuan di bidang yang digeluti (R. Soedomo, 1997: 76).

Ulama dalam batas tertentu sangat menentukan perkembangan suatu masyarakat terutama dalam perkembangan agama Islam yang dibawanya. Begitu juga yang terjadi di masyarakat Sumatera Selatan, ulama mempunyai kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat (Departemen P & K, 1981: 3).

Salah satu ulama berperan penting dan banyak memberikan sumbangan pemikiran lewat karya-karyanya dalam perkembangan pemikiran Islam di Palembang adalah Kyai Haji Muhammad Amin Azhari. Karya-karyanya dalam bentuk pemikiran dalam bidang agama khususnya dalam bidang fiqih muamalah, dalam bidang pengetahuan Islam, bahasa Arab, ilmu falaq, serta peranannya dalam bidang sosial kemasyarakatan dan tokoh kesenian.

Pada masa Kyai Haji Muhammad Amin Azhari di Kota Palembang khususnya, ulama terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama menamakan dirinya Kaum Tuo dan kelompok yang kedua menamakan dirinya Kaum Mudo. Kedua kelompok ini berselisih paham tentang “*khilafiyah*” di bidang *furu'iyah* seperti masalah *qunut*, *talqin*, *mayit* dan *tahlilan*. Kondisi masyarakat di Palembang terjadi konflik religi antara Kaum Tuo dengan Kaum Mudo. Suasana konflik religi tersebut mulai terjadi benturan pada tahun 1929 yang diawali dengan penerbitan brosur oleh Kaum Mudo tentang pembacaan do'a *talkin* sebagai *bid'ah dholalah*. Hal tersebut berbuntut kepada pengadilan antara kedua kubu dan tidak hanya di pengadilan saja konflik tersebut merembet dari saling ejek sehingga terjadi kekerasan (Jeroen Peter, 1995: 159-160). Konflik yang awalnya terletak pada perselisihan do'a *talkin* dan *tahlil* tersebut berpengaruh dengan perpecahan yang semakin mendalam dan meluas.

Untuk memulihkan persatuan umat Islam, beberapa tokoh terkemuka di Palembang berinisiatif mendirikan Majelis Pertimbangan Agama Islam (MPII) pada tahun 1930. Forum baru tersebut disambut masyarakat Palembang, baik Kaum Tuo maupun Kaum Mudo dengan cara mereka menggabungkan diri dalam forum tersebut. Namun MPII yang diharapkan sebagai wadah pencapaian mufakat lewat musyawarah, ternyata tidak dapat membantu tercapainya kompromi antara kedua kubu. Forum tersebut malah menjadi forum debat masalah *khilafiyah*. Kondisi tersebut meluas dengan adanya metode penetapan bulan puasa seperti yang dikembangkan oleh K.H Abudullah Azhary. Metode tersebut merupakan gabungan antara ru'yat dan metode hisab. Tetapi, metode penggabungan tersebut tidak diterima oleh anggota birokrasi di Palembang yang tetap setia pada metode ru'yat (Jeroen Peter, 1995: 169-170). Kegagalan MPII untuk mencapai mufakat tentang masalah *khilafiyah* menjelaskan mekanisme musyawarah tidak lagi mampu mempersatukan umat Islam dalam satu struktur sehingga dibentuklah cabang NU di Palembang pada tahun 1934.

Pada awal abad 20, di Palembang tercantum beberapa ulama yang berperan menyebarkan agama Islam. Di antaranya yaitu K.H Daud Rusdi al-Hafidz, K.H Abdur Rohim, K.H Muhammad Amin Azhari, K.H Nurgai dan K.H Abdul Malik Tajuddin. Penulis akan menulis salah satu ulama tersebut yakni K.H Muhammad Amin Azhari. Salah satu alasan yaitu beliau merupakan seorang ulama keturunan etnis Tionghoa.

Awal mula leluhur Kyai Haji Muhammad Amin Azhari bermigrasi ke Palembang pada pertengahan abad ke-16 M. Beliau menetap dan membentuk pemukiman daerah perantauan. Proses asimilasi etnis Tionghoa tersebut melalui jalur perkawinan dengan penduduk pribumi, seperti kasus leluhurnya, Kapitan Bela Al-

Muslimin yang menikahi putri Palembang dan mendiami kawasan Seberang Ulu (kini disebut Kampung Gedong Batu) (Eni Ristiawaty, 2004: 39).

Sedangkan alasan lain yakni ia merupakan salah satu ulama yang memiliki peranan penting dan banyak memberikan sumbangan dalam hal membimbing masyarakat Palembang, khususnya di Kelurahan 3 dan 4 Ulu yang mana sumbangannya dalam hal menetapkan Jadwal Shalat, penetapan Bulan Puasa dan di bidang fiqh mu'amalah.

Kyai Haji Muhammad Amin Azhari diangkat sebagai hakim untuk mengadili masalah keagamaan, baik dalam masalah warisan maupun dalam hal perceraian. Dalam ilmu falaq, ia ahli dalam menentukan penetapan awal bulan puasa, sedangkan dalam hal pembinaan keagamaan, ia merupakan seorang tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat di Palembang dan sekitarnya.

Untuk mengetahui peranan Kyai Haji Muhammad Amin Azhari bagi masyarakat Palembang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang latar belakang perjuangan dan peranan Kyai Haji Muhammad Amin Azhari. Ia merupakan salah satu tokoh ulama berketurunan Tionghoa yang berperan dalam perkembangan Islam di Palembang dan ia merupakan kaum minoritas yang tampil di antara kaum mayoritas.

Rumusan dan Batasan Masalah

Karena begitu luasnya kajian tentang sejarah dakwah Kyai Haji Muhammad Amin Azhari, maka penelitian ini hanya difokuskan pada **Peranan Da'wah Kyai Haji Muhammad Amin Azhari Dalam Pelestarian Agama Islam di Kota Palembang (Tahun 1910-2002)**. Sebagaimana diketahui bahwa Kyai Haji

Muhammad Amin Azhari adalah seorang aktor dalam pengembangan Islam di Palembang. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Kyai Haji Muhammad Amin Azhari ?
2. Bagaimana peranan Kyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam pengembangan Islam di Palembang ?
3. Bagaimana pengaruh Kyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam pengembangan Islam di Palembang ?

Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan pertanyaan yang diajukan pada pokok-pokok penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kyai Haji Muhammad Amin Azhari.
2. Untuk mengetahui peranan Kyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam pengembangan Islam di Palembang.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam pengembangan Islam di Palembang.

Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai Kyai Haji Muhammad Amin Azhari dan mengupayakan suatu kontribusi bagi pengembangan khazanah pengetahuan keislaman di lingkungan institusi pendidikan tinggi Islam dan masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka yang menjadi sumber penelitian adalah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Secara umum sudah ada studi mengenai biografi seorang tokoh, tetapi yang mengkaji mengenai **Pengaruh Peranan Da'wah Kyai Haji Muhammad Amin Azhari Dalam Pelestarian Agama Islam di Kota Palembang (Tahun 1910-2002)**.

Jeroen Peter dalam bukunya "*Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*", menjelaskan tentang perkembangan perubahan orientasi keagamaan di wilayah Palembang. Fokus buku ini lebih menekankan aspek perubahan religius selama masa kolonial Belanda di Palembang. Dalam buku ini juga disebutkan bahwa cabang NU di Palembang didirikan oleh pengikut K.H Abdullah Azhary pada bulan April 1934 (Jeroen Peter, 1995: 172). Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kyai Haji Muhammad Amin Azhari merupakan salah satu pendiri cabang NU di Palembang, yang merupakan salah satu murid dari K.H Abdullah Azhary.

Martin Van Bruinessen dalam bukunya "*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*". Disebutkan salah satu silsilah Samaniyah lainnya, mulai dari Kyai Haji Muhammad Amin Azhari, guru berurutan dari Muhammad Asyiq, Abdullah Azhary, seorang lagi yang namanya tidak disebutkan dan Kemas Datuk Muhammad Zain, menantu dari Khalifah Abd al-Samad (Martin Van Bruinessen, 1995: 62).

Kemas Ary "*Masyarakat Tionghoa Palembang, Tinjauan Sejarah Sosial 1823-1945*", dalam bukunya mencoba mengungkapkan pola kehidupan masyarakat

Tionghoa di Palembang, seperti masalah perkampungan mereka yang diletakkan oleh penguasa sejak masa kesultanan Palembang hingga masa kolonial. Dalam buku tersebut menyinggung Kyai Haji Muhammad Amin Azhari sebagai sosok ulama Tionghoa yang membaaur secara utuh dengan masyarakat Palembang (Kemas Ary, 2001: 8).

Zulkifli dalam bukunya yang berjudul "*Ulama Sumatera Selatan, Pemikiran dan Peranan dalam Lintasan Sejarah*" menyatakan bahwa Kyai Haji Muhammad Amin Azhari adalah salah seorang murid Ki Pedatukan dan kampungnya disebut Pedatukan meskipun dalam buku ini lebih banyak menjelaskan corak pemikiran guru dan pendidikan dibanding Kyai Haji Muhammad Amin Azhari.

Kerangka Teori

Kedudukan ulama yang tinggi dalam masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan Islam. Penghargaan atas jasa-jasa mereka, walaupun hanya dalam bentuk tulisan dapat terus dikenang.

Sejarah memberikan petunjuk bahwa para ulama sudah jelas peranannya bukan hanya dalam kehidupan umat beragama, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sejak kehadiran Islam di bumi nusantara, dinamika ajaran Islam yang disampaikan oleh para ulama, kyai, ustadz, pemimpin organisasi Islam dan para cendekiawan Muslim telah menanamkan dan menimbulkan sikap perlawanan terhadap penindasan, kezaliman dan penjajahan yang kemudian berkembang menjadi sikap bela tanah air dan bangsa, serta membangkitkan semangat patriotisme (Mimbar Ulama, 1982: 8).

Menurut Zulkifli, orang yang memperoleh kedudukan sebagai ulama dari masyarakat karena kedalaman pengetahuan agama, kesolehan ibadah dan kemuliaan

akhlakunya. Jadi, pada hakekatnya masyarakatlah yang mengangkat seseorang sebagai ulama karena kualifikasi yang dimilikinya dan tugas utama adalah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat dan melaksanakan dakwah Islam (Zulkifli, 2002: 71).

Menurut Soejono Soekanto dalam *Sosiologi Suatu Pengantar* terdapat dua teori Sosiologi mengenai sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Pertama, kedudukan (status). Kedua, peranan (*role*). Kedudukan atau status kadang-kadang dibedakan dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan kedudukan sosial, artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestisenya dan hak-haknya serta kewajiban-kewajibannya. Kedudukan sosial tidaklah semata-mata berarti kumpulan kedudukan-kedudukan dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Untuk mudah mendapatkan pengertian, kedua istilah tersebut di atas dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dengan istilah kedudukan atau status saj (Soerjono Soekanto, 2002: 243).

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranannya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang dan juga peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat

meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu-individu dalam masyarakat.

Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi, tepatnya dikatakan bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Maka suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal, yaitu: (Soejono Soekanto, 2002: 146):

1. Peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat dikatakan bahwa Kyai Haji Muhammad Amin Azhari memiliki peran penting dalam pengembangan Islam dan kehidupan sosial kemasyarakatan di tengah masyarakat Kota Palembang.

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) yaitu berusaha menggali dan menelaah sumber data yang menunjang penelitian ini secara teliti dan tekun.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisa bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Mohammad Musa, Titi Nurfitri, 1988: 8).

Penelitian ini mengikuti prosedur dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penulisan sejarah, yang tersusun dalam empat tahapan yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun langkahlangkah yang penulis lakukan sebagai berikut:

a. Heuristik (Proses Mencari Sumber)

Pada tahap ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang menggunakan jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam tesis ini. Adapun data primer di dalam studi ini adalah sumber tulisan yang berupa catatan-catatan yang ditulis oleh Kyai Haji Muhammad Amin Azhari. Sedangkan data sekunder berupa sumber buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran Kyai Haji Muhammad Amin Azhari, surat kabar, dokumentasi, serta penulis juga menggunakan teknik wawancara langsung yang tidak berstruktur di mana pewawancara tidak

menggunakan daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara, hanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan penelitian dan juga sumber-sumber yang didapatkan dari dokumen-dokumen yang ada pada keturunan tokoh tersebut, perpustakaan, makam (*artefak*), wawancara kepada keluarga dan kerabat Kyai Haji Muhammad Amin Azhari serta tokoh masyarakat Palembang dan sekitarnya.

b. Kritik Sumber

Pada tahap kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang akan digunakan dalam penelitian tesis ini. Kritik sumber berguna untuk menentukan apakah sumber sejarah yang ada itu dapat digunakan atau tidak, atau juga untuk melihat kebenaran sumber tersebut (Kartodirjo, 1993: 30). Contoh dapat kita lihat pada tulisan dia yang diberikan keturunannya kepada penulis sehingga diuji kembali kebenarannya.

c. Interpretasi

Pada langkah ini, penulis berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian diberi tafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti. Peristiwa sejarah yang diinterpretasi dalam hal ini berdasarkan bidang sosial keagamaan dan peranan dalam organisasi Nahdatul Ulama di Palembang (Kuntowijoyo, 1995: 100).

Dalam interpretasi di bidang sosial keagamaan, Kyai Haji Muhammad Amin Azhari membina kehidupan beragama dalam jalur da'wah seperti mengajar bahasa Arab, tasawuf, fiqh dan ilmu falak serta dalam penetapan bulan puasa yang menggunakan metode rukyat dan hisab. Dalam penetapan bulan puasa ini, terdapat perbedaan hari dalam awal

bulan puasa dengan yang ditetapkan oleh pemerintah. Di sini dia menginformasikan kepada masyarakat secara tersembunyi. Dalam interpretasi peranan ke organisasi, Kyai Haji Muhammad Amin Azhari berkedudukan sebagai penasehat (*mustasyar*) di organisasi Nadhatul Ulama.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1994: 89), historiografi adalah merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Rekonstruksi dapat dieksekusi apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis sebagai tulisan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sebagai tahap terakhir, akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh (Kartodirjo: 8).

4. Teknik Analisa Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (B. Miles dan Huberman, 1992: 16). Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode studi

dan analisis data secara sistematis dan objektif. Atau suatu metode studi untuk mengkaji makna data, selanjutnya data yang telah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan sehingga makna data itu bisa ditemukan secara objektif.

5. Pendekatan Keilmuan

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan historis, politikologis dan sosiologis.

Penggunaan pendekatan historis yaitu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau (Gotschalk: 48-49). Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan sejarah yang telah melatarbelakangi lahirnya peran Kyai Haji Muhammad Amin Azhari.

Pendekatan politikologis, yaitu suatu pendekatan yang menyoroiti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya (Kartodirjo: 4). Penggunaan pendekatan politikologis dalam studi ini untuk mengetahui situasi politik di Palembang pada masa kehidupan Kyai Haji Muhammad Amin Azhari.

Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya (Kartidirjo: 4).

Dalam konteks tulisan ini, penggunaan pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi sosial masyarakat muslim di Palembang,

baik kehidupan beragama maupun status sosialnya, yang telah melahirkan ide-ide pengembangan Islam Kyai Haji Muhammad Amin Azhari.

Sistematika Pembahasan

Agar dalam penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan permasalahan yang akan dibahas, maka sistematika pembahasan dsalam penelitian ini dibagi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang membahas dan menjelaskan Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas tentang Bagaiman Pengertian Peran secara bahasa dan istilah dan Pengertian Da'wah, Materi Da'wah, Metode Da'wah, Media Da'wah.

Bab III Membahas Kondisi Kota Palembang, Geografisnya serta membahas Biografi Kyai Haji Muhammad Amin Azhari.

Bab IV membahas Peranan Kyai Haji Muhammad Amin Azhari sebagai guru , juru Da'wah dan hambatan-hambatannya.

Bab V merupakan bab Penutup yang terdiri dari simpulan, saran dan rekomendasi lampiran.

BAB 2

PERANAN DAN DA'WAH

A. Peranan

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Kata “peran” dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. atau “peran” dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Tidak banyak orang tahu, bahwa kata “peran”, atau *role* dalam bahasa Inggris, memang diambil *dramaturgy* atau seni teater, dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot-nya dengan alur ceritanya atau dengan lakonnya.

Lebih jelasnya kata “peran” atau “*role*” dalam kamus *Oxford Dictionary* diartikan *actor's, one's task or function* yang berarti actor, tugas seseorang atau fungsi seseorang (*The New Oxford Illustrated Dictionary*, 1982, hal: 1466.)

Istilah “peran” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan *makyong*, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal:854)

Ketika istilah “peran” digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut. Berkaitan dengan peran ulama sebagai pewaris nabi pada fungsi *tabligh* maka ulama harus mengacu beberapa tugas yaitu memberi ketenangan jiwa dan memotifasi yang ikhlas. Materi penyampaian dapat membangkitkan intensitas imaniyah, kemudian

direalisasikan dalam bentuk perbuatan sebagai fungsi *tibyan*, dalam penyampaiannya ulama memerlukan nalar untuk memaparkan ajaran agama secara jelas dan mudah dipahami, kemudian sebagai *uswatun hasanah* ulama harus menjadi suri tauladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat (Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik, 2003, hal:167)

Salah satu “peran” sebagai pemuka agama Islam yang patut dicatat ialah posisi sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan pada masyarakat sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan telah dilahirkan mereka, baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren, lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan baik dalam bidang agama maupun dalam bidang ilmu pengetahuan umum.

Ulama berperan aktif dalam mencerdaskan umat sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digali untuk selalu dikembangkan secara kreatif. Fatwa-fatwa hukum yang diperoleh para ulama selalu menjadi bahan rujukan pengetahuan, menjadi bahan bimbingan moral dan menjadi acuan hukum sehingga umat tidak terombang-ambing oleh ketidak pastian, terutama dalam kompleksitas masalah sosial kemasyarakatan yang selalu timbul dalam kehidupan ini sejalan dengan gerak laju modernitas. Selain itu pula peranan ulama sebagai panutan umat yang merupakan berbagai posisi sentral. Kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dipercontohkan oleh para ulama untuk membendung pergeseran nilai-nilai moral di tengah-tengah kehidupan umat dan bangsa. (Ismail Faisal, 2004, hal: 6-7)

Istilah “peran” dipinjam dari panggung sandiwara untuk mencoba menjelaskan apa saja yang bisa dimainkan oleh seorang ulama, peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seorang menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam

struktur sosial, kedudukan atau status seorang menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Setatus inilah yang mempengaruhi peran seseorang, peran adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial.(Peter Salim, 1991, hal: 656)

Maka berkenaan hal tersebut, Wrightman sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman mengungkapkan peran ulama adalah terciptanya serangkain tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan orang yang menjadi tujuannya.(A.Nasution,1983, hal: 83). Jadi ulama berperan penting dalam menyebarkan agama Islam, ulama pun melakukan peranannya sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sehingga mereka berperan di masyarakat luas dan sesuai dengan perkembangan yang ada pada zamannya.

B. Da'wah Islamiyah

1. Pengertian Da'wah

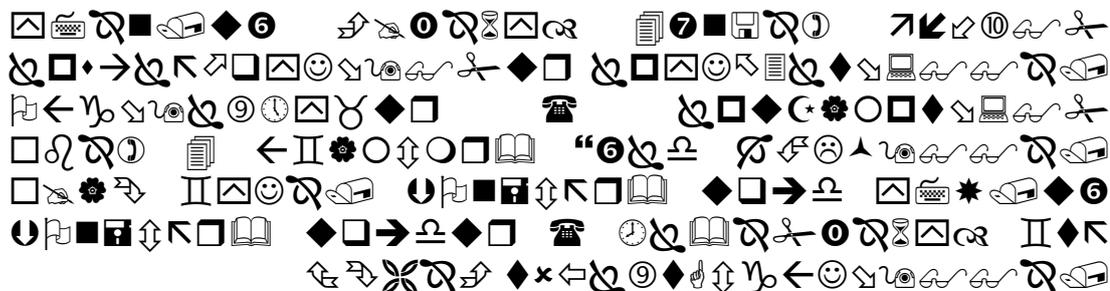
a. Da'wah menurut Terminologi

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa da'wah dari bahasa Arab yaitu دعوة - يدعو - دعا artinya, “seruan, panggilan, ajakan”. (Mahmud Yunus, 1989, hal.127) Begitupun dengan pendapat Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa da'wah adalah “ seruan dan ajakan”. (Moh. Ali Aziz, 2004, hal. 3) Sedangkan Barmawie Umary mengatakan bahwa da'wah adalah “mengajak atau mendorong ke suatu tujuan”. (Barmawie Umary, 1969, hal.52) Sedangkan Rosyad Shaleh mengatakan bahwa “Da'wah berarti panggilan, seruan dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar* sedangkan bentuk kata kerja *fi'il* adalah *da'a yad'u* yang berarti memanggil, menyeru dan mengajak”. (Rosyad Shaleh, 1977,

hal.7) Begitupun dengan Isa Anshari menjelaskan bahwa Da'wah artinya “seruan, ajakan dan panggilan”. (Isa Anshari, 1997, hal.17)

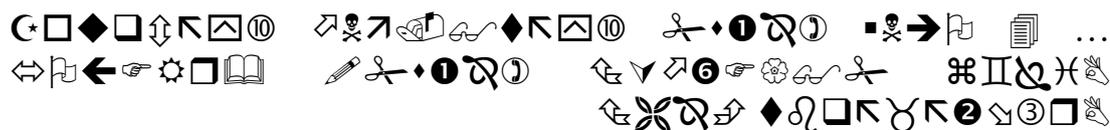
Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa itu berarti seruan, ajakan, panggilan.

Sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi :



Artinya : “Serulah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui orang yang sesat dari jalan-Nya dan orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S.An-Nahl: 125)

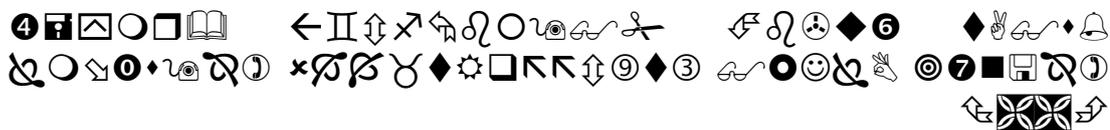
Kata seru dalam ayat di atas adalah merupakan perintah, ajakan kepada individu atau golongan manusia untuk ke jalan Tuhannya, yaitu dengan melalui hikmah, pelajaran dan diskusi. Dijelaskan bahwa :



Artinya : “...Kemudian apabila Dia memanggil sekali panggilan dari bumi sekali itu juga kalian keluar dari kubur”. (Q.S. Ar-Rum: 25)

Dalam ayat ini, kata memanggil juga merupakan suatu ajakan kepada mereka yang ada di dalam kubur untuk bangkit atau keluar kubur.

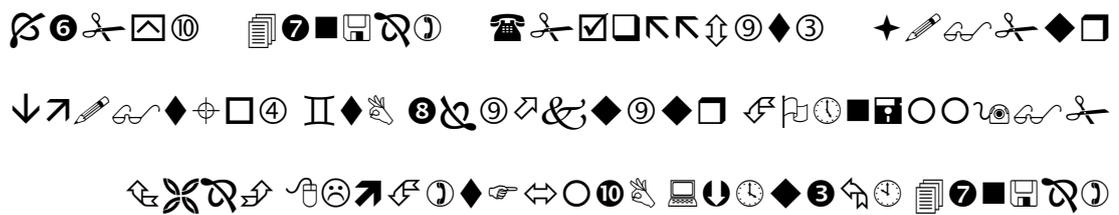
Firman Allah yang lain menyebutkan :



Artinya : “Yusuf berkata : “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku”.(Q.S Yusuf: 33)

Pada surat ini, jelas sekali bahwa Nabi Yusuf menolak ajakan mereka (raja) untuk keluar dari penjara. Karena di penjara dia bisa terhindar dari fitnah yang dilakukan oleh permaisuri.

Allah mengatakan dalam firman-Nya :



Artinya : “Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).(Q.S.Yunus: 25)

Di sini terlihat bahwa kata menyeru dalam surat ini merupakan sebuah ajakan perintah langsung dari Allah untuk manusia ke surga melalui jalan yang lurus.

b. Dakwah menurut Etimologi

Secara terminologi, definisi da'wah sangat beragam. Di sini akan di ketengahkan beberapa definisi yang telah dirumuskan oleh ahli dan pendapat para ulama sebagai berikut :

Toha Yahya Umar memberikan definisi da'wah sebagai berikut : “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.(Toha, 1985, hal.1)

Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa :

“Da'wah sebagai suatu kegiatan, ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana

dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya paksaan.” (Arifin 1977: hal.17)

Selanjutnya menurut Hamzah Ya’cub, melihat definisi da’wah sebagaimana yang digambarkan karyanya “Publisistik Islam: Teknik Da’wah dan Leadership” sebagai usaha : “Mengajak manusia dengan hikmah dan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.” (Hamzah, 1981, hal.13)

Dari sini terlihat bahwa dari berbagai pengertian tersebut di atas, secara esensial selalu memperhatikan aspek-aspek penting yang terkandung di dalam da’wah dan memperlihatkan usaha untuk mentransfer setiap nilai yang diajarkan Islam dengan harapan untuk mengamalkannya demi menyongsong kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka dapat juga penulis simpulkan bahwa dakwah ialah suatu usaha menyeru atau mengajak manusia untuk dapat mengikuti perintah Allah Swt dan meninggalkan larangan-Nya agar tercapai hidup bahagia dunia dan akhirat nantinya.

2. Tujuan dan Hukum Da’wah Dalam Islam

a. Tujuan Da’wah

Secara tekstual, Allah Swt mengisyaratkan bahwa tujuan utama dari aktivitas da’wah itu terlihat dalam firman-Nya yang berbunyi :



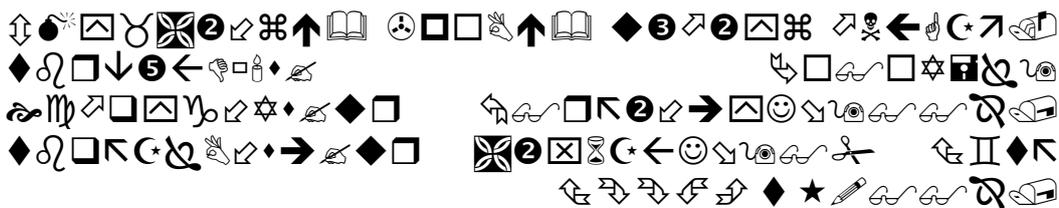
Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu”. (Q.S. Al-Anfaal: 24)

Di dalam ayat ini Allah Swt menerangkan bahwa yang menjadi utama dalam da'wah islamiyah adalah menyadarkan manusia akan arti sebenarnya dari hidup ini. Dengan demikian, da'wah akan menyadarkan kembali eksistensi dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi.

Dikatakan bahwa tujuan dari da'wah itu adalah “mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah, mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya” (A. Hasyimi 1974 : hal. 28). Dikatakan pula bahwa tujuan da'wah dan penerangan agama itu tidak lain adalah : “untuk menumbuhkan pengertian kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawa oleh aparat dakwah atau penerangan agama” (M. Arifin tt : 17) Karena itu ruang lingkup da'wah menyangkut pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi untuk melaksanakan ajaran Islam.

Dalam buku Azaz-Azaz Ilmu Da'wah (Barmawie 1978,hal:55-56) mengatakan bahwa tujuan dari da'wah itu adalah :

1. Memenuhi perintah Allah Swt seperti tercantum dalam firmanNya yang berbunyi :



Artinya : “Kamu adalah sebaik-baik umat yang diciptakan untuk manusia, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan dan kamu percaya kepada Allah...” (Q.S.Ali Imran: 110)

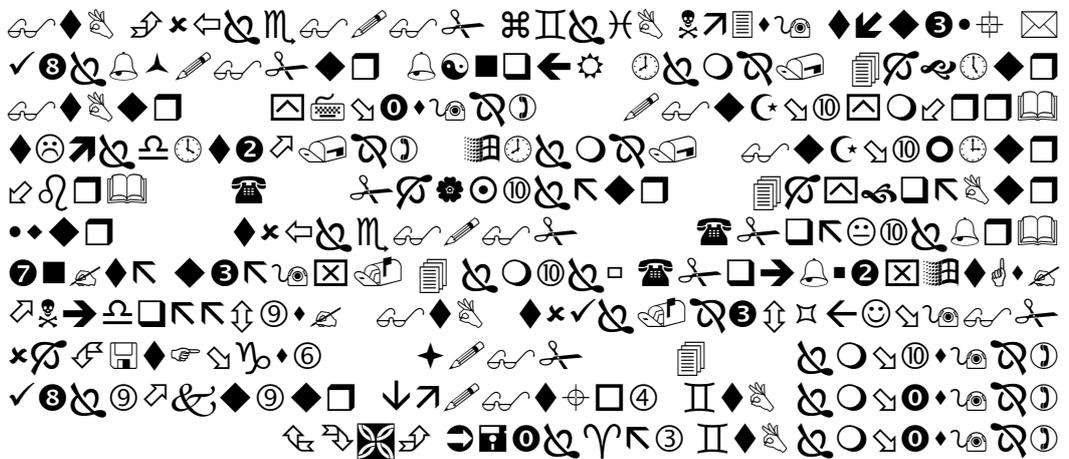
Firman Allah yang lain mengatakan pula bahwa :





Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak manusia kepada kebajikan yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”(Ali Imran: 104)

2. Melanjutkan tersiarnya syariat Islam-agama Allah Swt secara merata, sebagaimana Allah mengungkapkan pula :



Artinya : “Ia telah terangkan bagi kamu dari problema-problema agama, apa yang diwajibkan-Nya kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepada kamu Muhammad dan apa yang Kami wajibkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu bahwa hendaklah kamu dirikan agama dengan konsisten dan janganlah kamu bercerai-berai padanya. Berat atas musyrikin-agama-yang engkau seru mereka kepadanya. Allah memilih buat agama yang siapa ia kehendaki dan ia pimpin kepada-Nya” (Q.S. Asy-Syuura: 13)

Dari beberapa pendapat di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa tujuan da’wah yang sebenarnya adalah untuk mengajak orang lain melakukan kewajiban, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain yang berdasarkan kepada iman yang kuat sehingga orang yang diajak tersebut dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan penuh kesadaran. Dengan dakwah dapat diharapkan terciptanya hubungan

manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam agar menjadi baik.

Semua yang dikatakan oleh para pakar di atas berkaitan dengan firman Allah yang berbunyi :



Artinya : “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi)

rahmat bagi semesta alam”(Q.S. al-Anbiyaa’: 107)

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan dari diutusnya rasul itu adalah untuk kemaslahatan dunia yaitu rahmat bagi semesta alam.

b. Hukum Da’wah

Hukum da’wa yang mengajarkan umat muslim agar dapat memberikan yang terbaik untuk umat manusia sehingga da’wah yang diberikan dapat diterima Allah telah memberikan hukumnya seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:



Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru

kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, melarang dari yang

munkar, mereka itulah termasuk orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali

Imran: 104)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan tentang hukum dari da’wah itu adalah wajib :

1. Hendaklah ada di kalangan umat satu golongan yang berusaha untuk urusan itu (berdakwah), kendatipun berdakwah adalah urusan bagi umat seluruhnya.

2. Hendaklah ada segolongan yang membedakan, berarti untuk berdakwah dan menyuruh kepada kebajikan dan melarang dari yang munkar. Orang yang diajak bicara dalam ayat ini adalah semua orang yang melaksanakan tugas itu.

Jadi dalam ayat pada Ali Imran terang-terangan mengajak suatu kaum untuk berbuat suatu kebajikan dan melarang dari hal-hal yang munkar. Berdasarkan ayat diatas Artinya da'wah di sini suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi umat Islam. Siapapun dia, apapun dia, wajib untuk melaksanakan perintah ini.

Sedangkan Hamzah Ya'cub mengatakan bahwa "Materi da'wah kadang-kadang disebut dengan dakwah yaitu ajaran Islam itu sendiri, yang mana ajaran berpangkal dari dua pokok al-Qur'an dan Sunnah Rasul, materi da'wah Islamiyah terbagi menjadi sembilan macam yaitu (Hamzah: hal. 30) :

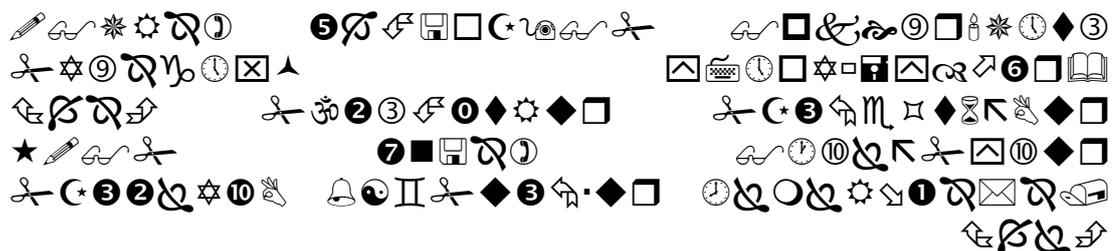
1. Seruan kepada Tauhid
2. Seruan beribadah kepada Allah dengan khusu' berdasarkan Sunnah Rasulullah Saw
3. Seruan menjalankan Islam dalam bidang apapun
4. Seruan menjalankan Islam dalam bidang ketatanegaraan
5. Seruan berakhlak dengan baik
6. Larangan berbuat kemunkaran, kefasikan dan kezaliman
7. Menerangkan keunggulan-keunggulan Islam dibanding agama dan paham lain
8. Mewujudkan keindahan Islam
9. Menunjukkan dinamika Islam.

c. Subjek Da'wah

Subjek merupakan suatu yang pokok dalam suatu kalimat, atau pelaku dalam suatu perbuatan. Subjek da'wah adalah orang yang melaksanakan da'wah itu sendiri. yang disebut mubaligh, guru atau ustadz, da'i, kyai, penceramah dan juru dakwah.

Untuk mengantar kepada pengertian subjek da'wah, maka akan dikemukakan terlebih dahulu ayat-ayat yang mengandung makna subjek da'wah, kemudian di kuatkan dengan pendapat para ahli.

Dijelaskan dalam firman Allah lain yang berbunyi :



Artinya : “Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutus kamu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan serta penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya untuk menjadi cahaya yang menerangi” (Q.S. al-Ahzab ayat: 45-46)

Firman Allah yang menyebutkan :



Artinya : “Siapa orang yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada jalan Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata : “Sesungguhnya aku termasuk yang berserah diri” (Q.S. Fushilat 41 ayat :33)

Setelah dipaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan subjek da'wah, maka para Ahli berpendapat, di antaranya A. Hasyim menjelaskan bahwa: "Juru da'wah adalah penasehat, para pemimpin dan yang memberikan peringatan, yang memberikan nasehat, baik yang mengarang maupun yang berhutbah, yang memusatkan ingatan, jiwa raganya dalam *wa'ad dan wa'id* (pahala dan saksi) dan dalam membicarakan kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia" (A. Hasyimi, hal. 162)

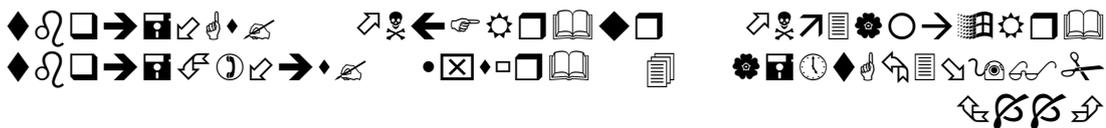
Sedangkan Nazaruddin Latief menjelaskan bahwa : "Ahli da'wah adalah orang muslim dan muslimat yang menjadikan da'wah itu suatu tugas amaliyah pokok baginya selaku himpunan orang ahli da'wah, *Wa'id mubaligh* atau *Mustamain* (Juru penerangan) yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam" (Nazaruddin, 1991, hal. 20)

Dari kutipan ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa juru da'wah adalah orang yang menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada yang munkar, sebagai tugas dan tanggung jawab yang datang dari Allah Swt. Jadi juru da'wah itu terdiri dari muballigh, guru, mursyid, pengarang, pemimpin dan penasehat atau dengan kata lain orang yang bergerak dan bertujuan menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan di segala kehidupan menurut tuntunan Islam.

Juru da'wah tersebut tidak hanya seperti kebanyakan pemimpin-pemimpin yang berusaha menyampaikan ide-ide pembaharuan di tengah-tengah masyarakat untuk kesejahteraan dan kemakmuran bawahannya. Namun ide yang disampaikan itu tidak diamalkannya terlebih dahulu, sementara juru da'wah itu sendiri harus terlebih dahulu mengamalkannya.

Firman Allah mengatakan bahwa :





Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab,maka tidaklah kamu berfikir” (Q.S. Al-Baqarah: 44)

Seorang juru da’wah betul-betul mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar, bukan hanya mampu mengajarkan saja, bahwa yang ini baik dan ini buruk, namun lebih dari semua itu. Dimana nilai-nilai dakwah disampaikan ke tengah-tengah masyarakat/umat harus tercermin dalam dirinya atau ibadah yang disebut dengan dakwah *bil hal*. Karena semua itu sangat menentukan kesuksesan dan keberhasilan juru dakwah.

d. Objek Da’wah

Objek da’wah adalah manusia secara keseluruhan, tidak memandang kepada bangsa, suku dan warna kulit. Nabi Muhammad diutus ke dunia untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan sekaligus ajrannya berlaku untuk sepanjang waktu dan sampai akhir zaman.

Di dalam Al-Qur’an, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus kedunia ini untuk sekalian alam dan hal ini menunjukkan bahwa dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia. Semua ayat-ayat yang diterima Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril selalu disampaikan kepada manusia. Adapun ayat-ayat yang menyatakan hal tersebut di antaranya adalah :

Firman Allah dalam Q.S. Saba’ (34) ayat 28 yang berbunyi :



Artinya : “Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi banyak manusia tidak mengetahui” (Q.S. Saba’: 28)

Juga dijelaskan :



Artinya : “Hai manusia sembahlah Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa” (Q.S. al-Baqarah: 21)

Dari firman Allah yang dikemukakan di atas, dapatlah diperoleh penjelasan bahwa Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw bukan hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia. Agama Islam sifatnya adalah universal dan dapat mengatur segala urusan umat manusia sesuai dengan zaman.

Arifin menegaskan bahwa bila dilihat dari aspek kehidupan psikologi manusia itu sendiri, dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah dan penerangan agama berbagai permasalahan menyangkut sasaran da’wah perlu mendapat perhatian yang tepat. Ini meliputi (Arifin,1974, hal.196) :

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar atau kota kecil dan sebagainya.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat, pemerintah dan keluarga
3. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultur berupa golongan priyayi, abang dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat Jawa
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak remaja dan orang tua.

5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesi dan pekerjaan berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan lain sebagainya
6. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi sosial, ekonomi berupa golongan orang kaya dan orang miskin
7. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari jenis kelamin, berupa golongan wanita dan pria
8. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami manusia yang menjadi objek da'wah mempunyai tingkatan pemikiran serta sifat-sifat yang berbeda. Seorang juru da'wah juga sangat perlu mengetahui dan mempelajari golongan-golongan masyarakat yang dipengaruhinya, karena hal ini dapat membantunya dalam memilih materi sesuai dengan objek da'wahnya.

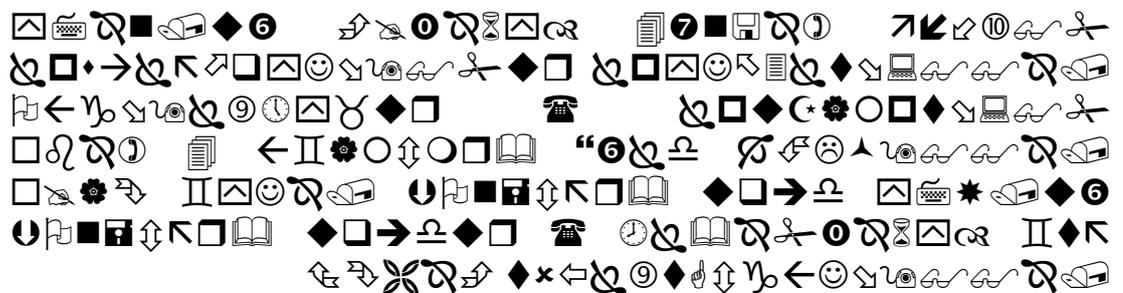
e. Metode Da'wah

“Dilihat dari sudut bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara” (Ramayulis, 1994, hal.77). Dengan demikian, metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah*, yang berarti cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Metode berarti cara atau teknik, apabila digabungkan dengan da'wah maka metode dakwah berarti cara atau teknik dalam menyampaikan da'wah guna mencapai tujuan da'wah yang optimal.

Apabila da'wah dilakukan dengan tidak memperhatikan metode yang tepat, maka sulit untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Cara atau teknik yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi juga akan mempengaruhi keberhasilan juru dakwahnya. Oleh sebab itu metode da'wah sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan metode dakwah tersebut secara umum yaitu:



Artinya : “Serulah manusia ke jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui orang yang sesat dari jalan-Nya dan orang yang mendapat petunjuk” (Q.S.an-Nahl: 125)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan :

Hai Rasul, serulah orang-orang yang kamu diutus kepada mereka dengan cara: menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya, melalui wahyu yang diberikan kepadamu; dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai *hujjah* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang di dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan perbantahan yang lebih baik dari pada bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik (Ahmad Mushthafa al-Maraghi, 1987, hal.291-292).

Menurut Hasanuddin, dari ayat tersebut menunjukkan, bahwa “metode dakwah itu ada tiga cara, yaitu : 1. *Al Hikmah*, 2. *Al Mauidzatil Hasanah* dan 3. *Al-*

Mujadalah Allati Hiya Ahsan” (Hasanuddin, 1996, hal.36). Kata hikmah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah hukuman yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah, maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah (Munzier Suparta, 2003, hal.8).

Pengertian *al-hikmah* menurut Toha Yahya Omar adalah “bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha menyusun dan mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan zaman asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan” (Yahya Omar, 1994, hal.4). Sedangkan menurut Toto Tasmara, hikmah ialah :

Suatu cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologis dan rasional. Pertimbangan psikologis, dikarenakan perlunya setiap *mubaligh* (komunikator) memperhatikan semua *determinan* psikologis dari komunikannya yaitu kerangka berpikir dan lingkup pengalaman hidup dari komunikannya. Pertimbangan rasional artinya pendekatan terhadap komunikan dalam rangka mempengaruhi kemauannya itu harus didasarkan atas fakta” (Toto Tasmara, 1997, hal.68).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif *mad'u*. Di samping itu juga, al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut

untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Dengan demikian, jika hikmah dikaitkan dengan dakwah akan ditemukan bahwa ia merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan suatu bentuk metode dakwah saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap ajaran Islam. Sebab sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang riil jika metode dakwah yang dipakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk orang terpelajar. Jelas, kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berpikir dan menangkap dakwah yang disampaikan tidak dapat disamakan. Bagaimana pun daya pengungkapan dan pemikiran yang dimiliki manusia berbeda-beda.

Ada sekelompok orang yang hanya memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah dan berapi-api, sementara kelompok lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk dan seimbang, yang memberikan kesempatan kepada kaum intelektual untuk berpikir dalam rangka menumbuhkan ketenangan jiwa. Pada waktu atau kesempatan mempresentasikan pemikiran secara rinci, sedang pada kesempatan lain hanya menyebut garis-garis besarnya saja.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seseorang da'i dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang memiliki multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda, tergantung dari sisi mana melihatnya.

Sementara, *al-Mau'idzatil Hasanah* yaitu memberi nasihat yang dapat diterima orang lain dalam mengajak manusia untuk melaksanakan *dienul* Islam (Hasanuddin, 1996, hal.9). Pendapat lainnya dikemukakan oleh Nazaruddin Razak. Menurutnya, “*mau'izhah* dalam Bahasa Arab artinya nasehat atau pengajaran” (Nazaruddin Razak, 1976, hal.7). Dengan demikian dalam memberikan pengajaran dan nasihat kepada orang lain haruslah dengan cara yang baik.

Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan yaitu “bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya”. Karena itu, dalam berdiskusi atau bertukar pikiran hendaknya dengan cara yang baik, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak didorong oleh emosi dan hawa nafsu, melainkan secara bijaksana untuk mencari kebenaran.

Wilbur Schramm mengemukakan, bahwa “kenalilah *audience* anda”. Dengan mengetahui secara menyeluruh masyarakat yang akan menjadi sasaran dari aktivitas dakwah, hal ini memiliki hubungan yang erat dengan metode yang akan dipergunakan. Misalnya pihak yang menjadi sasaran dalam aktivitas dakwah adalah para mahasiswa, tentu *audience* akan lebih suka kalau melalui dialog. Atau kalau audiencenya golongan masyarakat modern, tentu akan lebih tepat kalau mempergunakan metode *lisan al-hal*, yaitu “dakwah dengan cara mempertunjukkan akhlak karimah” (Anwar Masy'ari, 1993, hal.162) atau keteladanan.

Keteladanan merupakan metode *influentif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk umat di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena da'i adalah contoh terbaik dalam pandangan umat, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran da'i tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materil atau spirituil, diketahui atau tidak diketahui (Abullah Nashih Ulwan, tt, hal.2).

“Dengan metode keteladanan maka umat akan lebih mendapatkan kesan-kesan mendalam dan diingat dalam jangka lama daripada hanya lisan semata” (H.M

Arifin, 1994, hal.212-213). “Sebab umat selalu mengidentifikasikan dirinya kepada da’i” (Abullah Nashih Ulwan, tt, hal.2). Karena itu, idealnya da’i memiliki nilai-nilai iman yang kuat dan benar, ketaqwaan lahir batin, berakhlak mulia, selalu beramal saleh dan beribadah secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW yang berhasil mengajak, memanggil dan menyeru masyarakat Mekkah dan Madinah berkaitan erat dengan keteladanan seperti dalam kejujuran, kecerdasan, keteguhan hati, ibadah, kerendahan hati dan kesantunan terhadap musuh.

Selain dengan keteladanan, dalam aktivitas dakwah harus pula menggunakan metode nasehat. Dalam memberikan nasehat, idealnya da’i harus mampu menarik perhatian dan minat umat agar mau mendengarkan isi nasehat, seperti tentang tauhid, menghormati orang tua, shalat, amar ma’ruf nahi munkar. Dengan dakwah maka potensi agama tauhid manusia dapat berkembang.

“Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama tauhid (monoteis). Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid disebabkan pengaruh lingkungan tempat ia hidup, pemikiran yang menjauhkan dari agama tauhid” (Yusran Asmuni, 1990, hal.22). Untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi agama tauhid, umat da’i memegang peranan penting dan menentukan. Karena itu, dalam memberikan nasehat, da’i harus mampu mengidentikkan dirinya dengan kondisi umat, dan dengan bahasa yang halus, tutur kata yang lemah lembut serta menyentuh jiwa umat, sehingga tidak ada pembatas dalam menciptakan hubungan yang harmonis.

Selain tentang tauhid, da’i pun harus memberikan nasehat tentang shalat. Shalat merupakan suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Berdasarkan atas syarat-

syarat dan rukun-rukun tertentu, yang menyatakan kesadaran, ketaatan, dan kepasrahan diri kepada Allah SWT dalam hidup.

Dalam kaitan ini, Yahya Jaya menjelaskan :

Dalam shalat terjadi hubungan rohani atau spiritual antara manusia dengan Allah. Dalam aksi spiritualisasi Islam, shalat dipandang sebagai *munajat* (do'a dalam hati dengan khusyu) kepada Allah. Orang yang sedang shalat dalam melakukan munajat, tidak merasa sendiri. Ia merasa seolah-olah berhadapan dengan Allah, serta didengar dan diperhatikan munajatnya. Suasana spiritualisasi shalat demikian dapat menolong orang mengungkapkan segala perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada Allah. Dengan demikian, suasana shalat yang khusyu' itu pula orang memperoleh ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya (Yahya Jaya, 1994, hal.94).

Sementara menurut Masjifuk Zuhdi, keutamaan shalat adalah “memberikan ketentraman dan ketabahan hati dan mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan mungkar” (Masjifuk Zuhdi, 1992, hal.14). Shalat yang dilakukan dengan tekun dan terus menerus, menjadi alat pendidikan rohani yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa memupuk pertumbuhan kesadaran” (Nazaruddin Razak, 1993, hal.180).

Apabila umat memberikan respon, seperti memberikan bantahan dan kritikan, da'i haruslah menghadapinya dengan lemah lembut, kesabaran serta dengan kata-kata yang baik serta disertai data-data realistis yang logis. Dengan cara demikian maka umat timbul kepercayaan dan keyakinan kepada da'i. Kepercayaan merupakan kunci bagi keberhasilan proses dakwah.

Dengan demikian, cara atau jalan dalam melaksanakan aktivitas mengajak, menyeru manusia untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemungkar, ditentukan oleh kondisi, terutama kondisi *audience*, seperti metode dakwah bagi masyarakat pedesaan berbeda dengan metode dakwah bagi masyarakat perkotaan. Melalui penentuan cara yang sesuai dengan kondisi umat maka pada akhirnya dalam pelaksanaan aktivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan harapan, sehingga pesan

dakwah tidak sekedar dapat disampaikan, melainkan juga dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, M. Quraish Shihab menegaskan :

Sukses atau tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk iruh pendengarannya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur lewat antara lain pada benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapatkan perhatian para da'i".

Dakwah yang berhasil akan tercermin dari peningkatan pengetahuan umat, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Peningkatan nilai-nilai iman, ketaqwaan, amal saleh, ibadah dan akhlak. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah mampu merubah sikap dan prilaku umat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti dari tidak mendirikan shalat menjadikan mendirikan shalat secara khusyu', melaksanakan puasa bulan suci Ramadhan, berkata baik dan jujur, suka menolong orang lain secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Dengan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan maka umat akan dalam ketenangan.

f. Media Dakwah

Istilah media dakwah ada dalam proses penyampaian dakwah. Untuk mendefinisikan media dakwah, kata media harus didefinisikan terlebih dahulu. Media adalah kata jamak dari medium yang tunggal. Media bisa berarti alat perantara. Media juga bisa berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengertian media dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan serta dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dakwah yang diinginkan. Dalam proses dakwah, pemilihan media dakwah yang tepat harus

diperhatikan. Karena semakin tepat media dakwah yang digunakan semakin cepat pula tujuan dakwah tercapai. Sebagai alat bantu dakwah, media dakwah mempunyai kedudukan yang sama dengan komponen-komponen dakwah yang lain, seperti materi, da'i dan lainnya. Karena proses dakwah adalah kerja sama antara unsur satu dengan unsur lainnya. Unsur-unsur dakwah tersebut saling kait mengait, bantu membantu dalam pencapaian tujuan dakwah. Agar proses dakwah berhasil, efektif dan efisien maka pemilihan media dakwah menjadi tampak jelas peranannya.

Ber macam-macam media yang dapat digunakan agar materi dakwah sampai pada objeknya. Adapun media tersebut seperti radio, TV maupun film, juga tidak ketinggalan seperti surat kabar, majalah, tabloid dan lain sebagainya. Maka melalui media tersebut akan dapat menjangkau audiensnya di manapun berada.

Hamzah Ya'cub membagi media dakwah dengan lima golongan besar (Hamzah, hal.120), yaitu :

1. Lisan : Adapun yang termasuk kelompok ini adalah pidato, khutbah, ceramah, kuliah, seminar, musyawarah, nasehat, ramah tamah, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan yang semauanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
2. Tulisan : Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, umpamanya : buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, tabloid, kuliah tertulis, pengumuman tertulis, spanduk dan sebagainya.
3. Lukisan : Yakni gambaran-gambaran hasil seni lukis, photo, film dan lain sebagainya.
4. Audio Visual : Yakni gambar-gambar hasil sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Berupa televise, bioskop, sandiwara, ketoprak, wayang, film, sinetron dan lain sebagainya.

5. Akhlak : Yaitu cara penyampaian langsung diajukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menengok orang yang sakit, kunjungan kerumah, bersilaturahmi dan sebagainya.

Kelima poin yang diungkapkan pakar dakwah Hamzah Ya'cub di atas sangat efektif sekali bagi seorang da'i, sebab cara penyampaiannya beragam-ragam, baik itu melalui lisan, tulisan, lukisan dan audio visual serta melalui akhlak, yaitu tingkah laku sehari-hari. Tinjauan ini semoga dapat dijadikan acuan ke depan..

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa pengaruh yang sangat penting yang dilakukan oleh K.H Muhammad Amin Azhari dalam dakwah Islam di Palembang antara lain adalah mengerahkan kesadaran umat agar orientasi dan kontribusi dakwahnya semakin

jelas, sehingga kerja-kerja dakwah menjadi sinergik, efisien dan produktif karena umat yang sudah menyadari akan potensi dirinya dan memiliki orientasi yang jelas.

Upaya memberikan arahan umat dilanjutkan dengan upaya Irsyad dalam rangka umat supaya umat tidak terjebak dalam kesesatan yang dibuat oleh musuh dakwah agar umat juga senantiasa terarah dan terbimbing dalam menghadapi tantangan, hambatan dalam kehidupan sehingga tidak dengan mudah tergoda oleh kata-kata yang berisi tipuan belaka atau tidak pesimis dan frustrasi lantaran beratnya problematika hidup yang dihadapi.

K.H Muhammad Amin Azhari berupaya aplikatif lain bagi dakwah yang memerankan perubahan sosial adalah upaya himayah yaitu memberikan perlindungan baik terhadap nilai-nilai ajaran dakwah itu sendiri maupun terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dalam menghadapi bentuk-bentuk kezaliman. Semua upaya tersebut dilakukan oleh K.H Muhammad Amin Azhari tersirat maupun tersurat.

B. Saran dan Kritik

1. Dengan kerendahan hati, penulis berharap karya yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca mengenai salah satu ulama yang ada di Palembang.
2. Kepada para pembaca terutama dari kalangan mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang hendaknya menggalakkan menulis tentang sejarah tokoh yang ada di sekitar mereka.

3. Bila ada kesalahan tulisan maupun ejaan dan lain-lain saran dan kritik pembaca sangat diharapkan agar penulisan sejarah K.H Muhammad Amin Azhari dapat lebih baik di kemudian hari.